GAMBAR ANAK-ANAK AUTIS: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI LAMONGAN

Habib Mustopo Kridho Leksono
S1-Pend. Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, UNESA dan Alamat e-mail: habibmustopokl@yahoo.co.id

Dosen Pembimbing:
Dr.Drs. Djuli Djatiprambudi, M.Sn

Abstrak

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi cara seorang anak dalam memproses informasi pada panca indra mereka. Mereka mengalami kesulitan dalam menyaring semua bentuk sensor yang datang, termasuk sensor warna, cahaya, gerakan, suara, penciuman, dan perasaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimanakah proses menggambar pada anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan?, Bagaimanakah tema dari gambar-gambar anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan?, Bagaimanakah teknik dari gambar-gambar anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan?

Setelah penelitian dilakukan ada empat hal fakta pada anak autis. Yaitu, tidak dapat diprediksi (Unpredictable), tidak dapat fokus (Unfocusable), tidak dapat dikontrol (Uncontrollable), dan tidak dapat diidentifikasi (Unidentifiable). Perbandingan gambar anak menurut teori Lowenfeld dengan gambar anak autis SDLB Negeri Lamongan masa bagan menunjukkan adanya perbedaan, Perbedaan tersebut bisa dilihat dari setiap unsur gambar yang meliputi kemampuan menjelaskan konsep, garis, bentuk, ruang dan warna. Perbandingan gambar anak menurut teori Lowenfeld dengan gambar anak autis SDLB Negeri Lamongan masa berkelompok dapat diketahui ada perbedaan maupun kesamaan. Perbedaannya terletak pada unsur kedetailan gambar dan warna. Sedangkan pada persamaannya terletak pada kemampuan mengamati alam sekitar, tetapi pada anak autis cara mengamatinya masih sederhana, sehingga objek yang di gambar masih terlihat sederhana juga. Kemudian persamaan berikutnya adalah terletak pada kemampuan cara membedakan objek laki-laki dan perempuan. Untuk tekniknya kecenderungan mereka kurang baik. Terlihat dari segi komposisi, warna, membuat bidang, bahkan gradasi warna sama sekali belum terlihat.

Kata kunci: Autis, gambar anak autis

Abstract

Autism is a development disturbance which influences children's information process in their five senses. They have difficulties in filtering any kind of sensor from outer of themselves such as sensor color, light, movement, sound, smelt, and feeling. The research question is how is the drawing process that happens to the autism students in outstanding elementary school of Lamongan?, how is the drawing technique that autism students' use in state outstanding elementary school of Lamongan?.

After conducting the research, the researcher found four facts in autism students. They are unpredictable, out of focus, uncontrollable, and unidentifiable. The comparison drawing pictures according to Lowenfeld with the autism students of state outstanding elementary school of Lamongan shows that there is a difference chart period, those differences can be seen from every drawing picture's elements, including of the ability to explain the concept, line, shape, space and color. There are the differences and the similarities between the drawing pictures according to Lowenfeld with the autism students of state outstanding elementary school of Lamongan. The differences can be seen from the details and color elements. The similarities can be seen from the ability to observe the surrounding, however autism students observe it in simple way, therefore the drawing objects is also remaining simple. Another similarity can be seen from the ability to differentiate between male and female objects. For the technique, they have fewer tendencies. It can be seen from the composition, color, shape even color gradation is not well enough.

Keyword: Autism, Autism kid drawing

PENDAHULUAN

Autisme adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi cara seorang anak dalam memproses informasi pada panca indra mereka. Anak-anak yang menderita autisme mengalami kesulitan ketika harus menuliskan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan. Mereka mengalami kesulitan dalam menyaring semua bentuk sensor yang datang, termasuk sensor warna, cahaya, gerakan, suara, penciuman, dan perasaan. Beberapa anak yang menderita autisme mengalami masalah dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya. Untuk membantu murid penderita autisme dalam bidang seni khususnya

menggambar, mereka dibantu dengan menggunakan rangsangan visual untuk meningkatkan minat dan membantunya dalam proses menggambar.

Kegiatan menggambar itu sangat penting sebagai salah satu terapi bagi anak penderita autis. Dengan menggambar anak penderita autis diharapkan lebih dapat mengekspresikan jiwanya melalui goresan – goresan di atas kertas. TetapI di SDLB Negeri Lamongan biasanya menggambar bagi anak penderita autis hanya dilakukan seminggu sekali dalam kegitan belajar mengajar, sehingga anak kurang waktunya untuk lebih dapat mengekspresikan diri melalui karya gambar/lukisan. Maka dari itu peneliti ingin memberikan tugas menggambar yang nantinya dapat diketahui hasilnya dengan memberikan uraian tentang gambarnya meliputi proses, tema dan tehnik dari setiap gambar yang mereka buat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka muncul rumusan masalah, 1). Bagaimanakah proses menggambar pada anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan? 2). Bagaimanakah tema dari gambar-gambar anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan? 3). Bagaimanakah teknik dari gambar-gambar anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan?

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitiannya yaitu, 1). Mendeskripsikan proses menggambar pada anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan. 2). Mendeskripsikan tema dari gambar-gambar anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan. 3). Mendeskripsikan teknik dari gamba-gambar anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif. Karena peneliti memberikan uraian mengenai hasil karya gambar anak-anak autis di SDLB Negeri Lamongan yang menyangkut proses menggambar, kemudian tema gambar dan tehnik gambar yang sebelumnya peneliti sudah melakukan wawancara pada anak autis mengenai gambarnya. Sehingga peneliti akan menulis apa yang telah disampaikan oleh informan, dan juga peneliti akan memberikan uraian mengenai setiap gambar yang dibuat oleh siswa autis di SDLB Negeri Lamongan.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan. Tepatnya di jalan Banjarmendalan no. 6 Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan.

Sumber data menurut Arikunto (2006: 129) adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah siswa-siswi autis di SDLB Negeri Lamongan. Dalam sekolahan ini terdapat tujuh siswa penderita autis yang dikelompokkan dalam satu ruang kelas. Sumber data juga diperoleh dari Bu Widya selaku pendidik anak autis di SDLB Negeri Lamongan dengan melakukan wawancara. Selain itu, peneliti memberikan instrumen kepada siswa autis di SDLB Negeri Lamongan yang berupa lembar observasi. 1). Observasi (Pengamatan), Marshall dalam Sugiyono (2011: 310), Melalui observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung proses menggambar yang dilakukan oleh siswa-siswi autis yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan. 2). Wawancara, Menurut Estenberg dalam Sugiyono (2011: 317), Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan dengan Bu Widya selaku pendidik, dan para siswa yang bersangkutan yaitu siswa autis di SDLB Negeri Lamongan. 3). Dokumentasi, Tidak kalah pentingnya dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto,2006:231). Sumber informasi berupa dokumentasi yang didapat dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan, selain itu dokumen yang diperoleh juga dari proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tehnik analisis data peneliti ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1994), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu : 1). Data Reduction (Reduksi Data), Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. 2). Data Display (Penyajian Data), Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie chard, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan,

tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. 3). Conclusing Drawing/verification, Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan 1). Triangulasi, menurut Patton dalam Moleong (2006: 330) mengungkapkan tringulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajad kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah pendidik, dan para siswa autis. Pengecekan validitas data dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa kali observasi dan hasil dari beberapa kali wawancara dengan para informan. 2). Informan Review, Dalam hal ini sebagai informan adalah Bu Widya selaku pendidik menggambar siswa autis di SDLB Negeri Lamongan.

PROSES MENGGAMBAR PADA SISWA AUTIS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI LAMONGAN

Proses menggambar di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan dilakukan seminggu sekali yaitu pada hari sabtu. Mereka sering dilatih mulai dari mewarnai sampai mencontoh obyek untuk digambar. Tidak jarang mereka tertawa senang jika diminta menggambar obyek yang mereka sukai, sehingga mereka menggambar berulang kali dengan obyek yang sama.

Dalam proses penciptaan karya itu sendiri, siswa autis sangat sulit jika mereka diminta menggambar tanpa ada contoh obyek yang ingin mereka gambar. Sedangkan jika mereka diberikan contoh obyek untuk digambar, mereka cukup mampu menirukan obyek aslinya. Hasilnya beragam, mulai dari hanya yang berupa coret-coretan sampai dengan mirip obyek aslinya. Itu dikarenakan setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangkap sebuah obyek untuk digambar. Dalam proses menggambar setiap siswa autis berbeda-beda. Ada yang asal menggoreskan pensil, sehingga hasilnya tidak bisa dibaca obyeknya. Ada yang setiap satu goresan langsung dihapus, satu goresan dihapus lagi, satu goresan dihapus lagi dan seterusnya, sehingga hasilnya hanya tinggal kertas yang lecek bekas hapusan yang terus menerus. Ada yang menggambar dengan menggunakan alat bantu penggaris, dan juga pengulangan dalam pembuatan garis-garis. Dalam proses pewarnaannya sendiri mereka juga berbeda-beda. Mulai dari melewati garis outline sampai yang salah mewarnai obyek sehingga yang diwarnai tidak sesuai dengan warna obyek aslinya.

Sering kali siswa autis tidak mendengarkan perintah untuk menggambar karena terpengaruh suasana hati. Suasana hati yang kapanpun bisa berubah mempengaruhi minat siswa autis dalam proses menggambar. Tidak jarang mereka tertawa sendiri, menangis tanpa sebab, hiperaktif dan terdiam sehingga acuh pada orang disekitarnya.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan pendekatan pada siswa autis. Dengan pendekatan diharapkan siswa autis mudah diminta untuk menggambar sehingga memudahkan proses penelitian yang akan dilakukan. Karena bagi mereka peneliti yang belum pernah dilihatnya adalah merupakan orang asing, sehingga pendekatan sangatlah penting.

Pada langkah kedua, peneliti meminta siswa autis untuk menggambar satu obyek yang sudah disediakan contohnya. Hampir semua siswa autis merespon dan menerima perintah untuk menggambar. Tetapi dalam proses menggambar ada saja siswa autis masih sering kesulitan sehingga masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari pendidik.

Setelah melihat proses menggambar anak autis di SDLB Negeri Lamongan peneliti dapat menyimpulkan terdapat empat hal fakta yang ada di lapangan. Keempat hal tersebut adalah tidak dapat dikontrol, tidak dapat fokus, tidak dapat diidentifikasi, dan tidak dapat diprediksi.

Tidak dapat dikontrol artinya, anak autis tidak dapat dikendalikan dalam proses menggambar. Mereka menggambar dengan sesuka hati, dan tidak dapat dipaksa. Jika hati mereka sedang senang maka mereka akan menggambar dengan baik, namun jika suasana hati mereka sedang tidak baik maka mereka tidak dapat dipaksa untuk menggambar, karena mereka akan mengabaikan perintah atau instruksi yang kita perintahkan.

Tidak dapat fokus artinya, anak-anak autis sering kali berubah pikiran maupun tingkah lakunya dan sifatnya. Dalam menggambar anak autis tidak jarang mereka melakukan hal-hal di luar dugaan. Misalnya pada waktu mereka sedang menggambar tiba-tiba salah satu dari mereka ada yang menangis tanpa sebab, tertawa sendiri tanpa sebab bahkan sampai lari-larian di kelas. Dalam proses menggambar mereka juga sering berubah pikiran. Awalnya menggambar obyek 1, namun obyek 1 belum selesai sudah menggambar obyek 2, dan seterusnya. Yang awalnya menggambar di media kertas namun gambarnya belum selesai mereka sudah melirik media meja maupun tembok untuk dicoret-coret. Hal seperti ini

menunjukkan anak autis tidak dapat fokus dalam menggambar.

Tidak dapat diidentifikasi artinya, gambar anak-anak autis tidak dapat diidentifikasi sesuai kriteria pada tahapan-tahapan yang disebutkan oleh Lowenfeld pada gambar anak normal. Misalnya, gambar anak autis usia 10 tahun yang tidak sesuai dengan kriteria gambar anak normal usia 10 tahun menurut Lowenfeld. Jika gambar anak normal usia 10 tahun sudah dapat diidentifikasi sebagai gambar anak masa berkelompok melalui kriteria gambar masa berkelompok, maka untuk gambar anak autis usia 10 tahun tidak dapat diidentifikasi sebagai gambar anak masa berkelompok, hal ini dikarenakan kriteria gambar anak autis masih sulit disesuaikan dengan kriteria pada masa berkelompok.

Tidak dapat diprediksi artinya, dalam menggambar anak autis belum tentu usia sebagai ukuran dalam tahapan menggambar sesuai dengan teori Lowenfeld. Bisa saja usia yang seharusnya masuk masa bagan namun dalam kenyataan masih terlambat di masa prabagan. Jadi gambar yang diciptakan oleh anak usia 7-9 tahun hasilnya belum tentu sesuai dengan masa bagan.

TEMA DALAM MENGGAMBAR OLEH SISWA AUTIS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI LAMONGAN.

Gambar 1. M. Harly Sugebrama (usia 12 tahun)

Gambar ini sudah cukup baik, dilihat dari gambar ini memang sudah bisa diketahui bahwa dalam gambar ini ada dua obyek manusia yang terlihat sedikit berbeda. Dua obyek tersebut memang terlihat hampir sama, hanya yang membedakan adalah pada warna.

Harly anak berusia 12 tahun, menurut teori Lowenfeld anak normal usia 12 tahun sudah memiliki konsep tentang manusia tidak hanya pada kepala, tubuh, tangan dan kaki saja, tetapi juga jari, pakaian, perhiasan, dan rambut. Mereka bahkan sudah dapat membedakan laki-laki dan perempuan. Kalau dilihat dari gambar Harly di atas memang sudah memiliki kecocokan dengan teori lowenfeld, tetapi gambar tersebut belum sempurna karena jari-jari tangan dan kakinya tidak digambarkan. Hal ini wajar saja karena Harly memang tidak seperti anak normal lainnya. Harly merupakan anak autis.

Dari wawancara yang dilakukan kepada Harly, benar saja menurutnya gambar ini merupakan gambar yang berobyek anak laki-laki dan perempuan. Dia juga menjelaskan bahwa pada gambar anak laki-lakinya membawa bunga dan pada anak perempuannya memakai anting. Tema dari gambar ini adalah anak laki-laki dan perempuan.

Gambar 2. Arizal Aunillah (Usia 12 tahun)

Gambar ini adalah gambar yang dibuat oleh Rizal. Gambar terlihat cukup baik, tetapi dalam posisi rumahnya agak terlihat seperti habis terkena gempa. Karena bentuknya yang kurang proporsional. Rizal mencoba memberikan warna pada gambar ini, dia memberikan warna coklat pada atapnya dan pohon, merah pada bagian depan rumah, orange pada bagian samping rumah, dan hijau pada daun dan rumput.

Menurut teori Lowenfeld, anak usia 9-12 tahun sudah lebih cermat dalam mengamati alam sekitarnya. Dari gambar ini memang sudah menunjukkan gambar lingkungan sekitar, yaitu rumah yang dilengkapi sebuah pohon. Kemudian teori tersebut juga mengatakan bahwa konsep bagan yang sudah ada pada masa sebelumnya tidak lagi mencukupi ekspresi mereka. Karena mereka sudah mampu berpikir tentang kedetailan pada obyek yang mereka gambar. Rizal berusia 12 tahun, namun pada gambarnya ini belum terlihat kedetailan pada setiap obyeknya. Contoh pada obyek rumah, rumahnya tidak terdapat jendela, dan atapnya belum terlihat seperti genting. Semuanya hanya masih berupa bidang.

Gambar ini bertema “rumah”, kata yang terucap dari mulut Rizal saat diwawancarai. Dia mencoba

menggambar rumahnya sendiri, tetapi gambarnya masih terlihat sederhana, belum terlihat detail.

Gambar 3. Galih Tri Wicaksono Ali (Usia 10 Tahun)

Dari gambar ini terlihat adanya bagian-bagian yang terpisah. Mulai dari bagian yang berwarna biru, coklat, orange, hijau, dan ungu. Gambar ini adalah gambar yang dibuat oleh Galih, berusia 10 tahun. Galih mencoba memberikan warna yang berbeda dalam setiap bagian obyeknya. Pemilihan warna masih terlihat kaku. Ini berbeda dengan teori Lowenfeld yang menyatakan bahwa anak usia 10 tahun sudah tidak lagi menggunakan warna yang kaku yang tergantung dengan obyek. Tetapi sudah lebih berkarakter. Hal ini wajar saja, karena Galih termasuk anak autis. Sedangkan teori Lowenfeld membahas gambar anak normal.

Ketika diwawancarai Galih tidak mau mengatakan apa-apa tentang gambarnya ini, galih diam saja. Tapi kalau diamati lebih teliti, gambar ini sebenarnya terlihat seperti sebuah pohon, namun obyek yang lain hanya terlihat seperti bidang segi empat yang tidak sempurna dan diberi warna-warna yang berbeda.

Gambar 4. M. Zaidan Nur R. (Usia 8 Tahun)

Dari gambar ini terlihat garis-garisnya yang tampak kurang jelas, artinya Zaidan kurang berani dalam menggoreskan pensilnya. Gambar hanya terlihat ada satu obyek yaitu ikan dorang. Gambar ini juga tidak ada proses pewarnaan. Makanya hasilnya hanya terlihat sederhana. Namun pada gambar ini bisa dilihat jika Zaidan sudah mencoba menirukan obyek ikan dengan memberi sisik ikan. Itu berarti Zaidan sudah memberikan kesan detail pada gambarnya, walaupun belum sempurna.

Kali ini gambar Zaidan tidak lagi sesuai dengan teori Lowenfeld. Karena Zaidan hanya menggambar obyek ikan saja. jadi gambar ini tidak memiliki ruang.

Dari hasil wawancara dengan Zaidan, gambar ini adalah gambar ikan dorang, obyek ini Zaidan contoh dari gantungan kunci pada tasnya. Walaupun gambar ini terlihat sederhana, yang penting Zaidan mampu menirukan.

Gambar 5. M. Zaidan Nur R. (Usia 8 Tahun)

Gambar ini temanya seperti gambar Bagas sebelumnya. Tetapi disini Bagas mencoba menggambar dua obyek mobil, Bagas juga mencoba memberikan warna pada setiap obyeknya. Mobil pertama diberi warna biru, dan mobil kedua diberi warna ungu. Kalau dilihat gambar ini memang kurang terlihat garis-garisnya karena terhalang oleh proses pewarnaannya. Memang pada gambar ini warnanya kurang rapi.

Pada teori Lowenfeld dikatakan bahwa anak normal usia 10 tahun sudah memiliki kemampuan intelektualnya yang sudah berkembang mendorong mereka untuk menggambar kejelasan detail. Dari gambar ini memang belum terlihat kedetailannya seperti kaca spion pintu mobil dan sebagainya. Namun Harly sudah berpikir bahwa mobil itu berada dijalanan. Itu sudah menunjukkan hal positif bagi anak autis. Kemudian menurut Lowenfeld anak dalam memilih warna tidak lagi digunakan warna yang kaku seperti pada tahap bagan yang tergantung dengan obyek. Tetapi sudah lebih berkarakter. Dari gambar Bagas ini dilihat dari warnanya belum sesuai dengan teori tersebut.

Hasil dari wawancara dengan Bagas gambar ini merupakan salah satu obyek yang Bagas sukai, karena Bagas menyukai mobil. Dia bilang dirumahnya ada mobil

bagus. Mungkin itulah yang membuat Bagas terinspirasi untuk menggambar mobil.

Gambar 6. Ellen Okataviano (Usia 8 Tahun)

Gambar ini hanya terlihat ada pewarnaan yang minim. Dari gambar ini sepertinya terdapat obyek orang, namun disamping obyek orang masih belum bisa dilihat sebagai sebuah obyek, karena hanya terlihat coret-coretan saja. Dari obyek orang pewarnaan pada baju berwarna biru dan celana berwarna hitam. Hal ini menunjukkan bahwa Ellen sudah berani mencoba memberikan warna pada gambarnya.

Menurut teori Lowenfeld anak usia 7-9 tahun sudah terlihat adanya hubungan dengan obyek dalam hal pemilihan warna. Namun pada gambar Ellen ini belum ada poses pewarnaan. Hal ini menunjukkan ketidak sesuaian antara teori Lowenfeld tentang gambar anak normal dan realita gambar pada anak autis.

Dari hasil wawancara dengan Ellen, dia mengatakan bahwa gambar ini adalah gambar dengan obyek anak laki-laki yang sedang bermain. Tetapi kenyataannya dari gambar ini masih belum terlihat adanya kesan gambar berobyek anak laki-laki yang sedang bermain seperti yang dikatakan oleh Ellen. Namun Ellen sudah baik dalam menggambar, karena dia sudah berani mencoba menuangkan idenya melalui gambar ini. Ini adalah salah satu terapi dalam perkembangan anak autis.

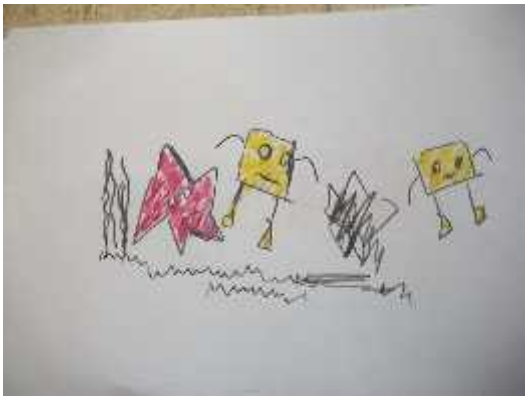

Gambar 7. Ellen Okataviano (Usia 8 Tahun)

Dari gambar ini terlihat ada beberapa obyek yang mirip dengan tokoh kartun anak-anak yang ada diacara televisi. Ihya' memberikan warna kuning pada dua bidang kotak, dan merah pada bidang bintang. Disini garis-garisnya tampak begitu jelas karena Ihya' cukup berani dalam menggoreskan pensilnya. Ihya' sangat percaya diri dalam menggambar, ini terlihat dari garis-garis dari semua gambar yang dia buat.

Pada gambar ini sudah mengenal ruang namun masih belum mengenal unsur detail. Walaupun gambar ini sudah terlihat baik, tetapi sebenarnya gambar ini belum sesuai dengan teori Lowenfeld. Namun jika yang menggambar adalah anak autis maka gambar seperti ini sudah baik sekali. Ketidak sesuaian gambar anak autis dengan teori Lowenfeld memang menjadi hal yang wajar, karena teori tersebut untuk anak normal. Dengan gangguan pada proses perkembangan pada anak autislah yang membedakan hasil gambar yang mereka buat.

Ketika Ihya' diwawancarai dia mengatakan bahwa ini gambar spongebob, tokoh kartun kesukaannya. Pada saat menggambar Ihya' merasa senang karena obyek yang dia gambar adalah tokoh kartun yang dia sukai. Maka dari itu hasilnya juga baik. Memang, jika suasana hati anak autis sedang senang maka pada waktu dia menggambar hasilnya juga akan baik. Berbeda dengan pada saat suasana hati kurang baik, hasil gambarnya juga akan kurang baik.

Dari gambar anak-anak autis yang ada di SDLB Negeri Lamongan dapat diketahui ada beberapa perbandingan dengan teori Lowenfeld yang dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1. Perbandingan gambar anak menurut teori Lowenfeld dengan gambar anak autis SDLB Negeri Lamongan Masa Bagan

No.	**MASA BAGAN (Usia 7-9 Tahun)**	
	Teori Lowenfeld	**Siswa Autis SDLB Negeri Lamongan**
1.	Mampu menjelaskan konsep gambar	Mampu menjelaskan konsep gambar (tidak semuanya)
2.	Garis sudah terarah	Masih terlihat coret-mencoret
3.	Sudah mampu membuat bentuk	Bentuk belum sempurna
4.	Sudah mengenal ruang	Belum mengenal ruang
5.	Warna sudah mulai	Warna belum sesuai

	sesuai dengan realita	dengan realita

Tabel 2. Perbandingan gambar anak menurut teori Lowenfeld dengan gambar anak autis SDLB Negeri Lamongan Masa Berkelompok

No.	MASA BERKELOMPOK (Usia 9-12 Tahun)	
	Teori Lowenfeld	**Siswa Autis SDLB Negeri Lamongan**
1.	Lebih cermat mengamati alam sekitar	Mampu mengamati alam sekitar (masih sederhana)
2.	Sudah mampu membedakan objek laki-laki dan perempuan	Sudah mampu membedakan objek laki-laki dan perempuan
3.	Mengenal kedetailan objek	Belum mengenal kedetailan objek
4.	Warna yang sudah tidak kaku	Warna masih terlihat kaku

TEHNIK DALAM MENGGAMBAR OLEH SISWA AUTIS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI LAMONGAN.

Gambar 8. M. Harly Sugebrama (usia 12 tahun)

Tehniknya masih terlihat sederhana, itu terlihat dari setiap obyek yang di gambar oleh Harly. Garis-garisnya masih terlihat terputus-putus. Kemudian warna dari setiap obyeknya juga masih terlihat kaku.

Gambar 9. Arizal Aunillah (Usia 12 tahun)

Gambar yang diciptakan oleh Rizal ini juga masih terlihat sederhana, namun disini Rizal sudah mencoba mewarnai dengan cukup baik. Dengan tehnik arsir acak gambar ini terlihat kurang rapi. Dilihat dari segi komposisi dan bentuk dari setiap obyeknya, keseluruhan dari gambar ini sudah cukup baik untuk anak autis.

Gambar 10. Galih Tri Wicaksono Ali (Usia 10 Tahun)

Gambar ini terlihat sangat ekspresif pada proses pewarnaannya. Itu terlihat dari bagaimana Galih menggoreskan pensil warnanya dengan berani. Sehingga warnanya terlihat sangat dominan. Bentuknya masih belum terlihat, karena setiap objek yang digambar tidak bisa dikenali. Untuk segi komposisinya pada gambar ini masih kurang baik.

Gambar 11. M. Zaidan Nur R. (Usia 8 Tahun)

Gambar ini terlihat masih sangat sederhana, mulai dari garis, warna, dan bentuk. Zaidan kurang berani menggoreskan pensilnya sehingga garisnya terlihat tipis. Kemudian zaidan juga tidak memberikan warna pada gambarnya ini.

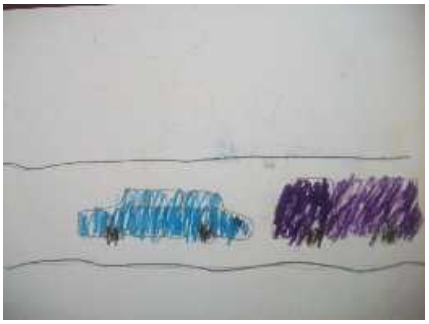

Gambar 12. Risky Oktavian Bagaskara (Usia 10 Tahun)

Dari gambar ini terlihat ada dua objek yang digambar oleh Bagas. Dari segi pewarnaannya masih kurang baik, Bagas menggunakan arsir searah namun dengan gaya ekspresifnya. Sehingga bentuk dari objeknya sendiri tidak begitu jelas. Garis-garisnya tertutup oleh proses pewarnaan. Untuk segi komposisi gambar ini masih terlihat kurang baik. Karena dibagian atas masih terlihat kosong.

Gambar 13. Ellen Okataviano (Usia 8 Tahun)

Gambar ini adalah gambar yang di ciptakan oleh Ellen. Dari gambar ini masih terlihat sangat sederhana. Dari segi bentuk, warna, garis dan komposisi. Untuk garisnya saja masih ada yang terlihat corat-coret. Kemudian tehnik pewarnaannya juga masih sederhana. Apalagi komposisinya yang kurang baik.

Gambar 14. M. Ihya' Ulumudin (Usia 12 Tahun)

Dari gambar ini sudah terlihat cukup baik, itu dilihat dari objek yang digambar dan segi warna. Dari segi komposisi juga sudah terlihat cukup baik. Namun pada bentuk objek ada yang masih terlihat corat-coret.

KESIMPULAN

Dari proses menggambar peneliti dapat menyimpulkan ada empat hal fakta mengenai anak autis yang ada di lapangan. Yaitu, pertama, gambar anak autis tidak dapat diprediksi sesuai tahapan-tahapan anak dalam menggambar. Kedua, anak autis tidak dapat dikontrol/dikendalikan dalam proses menggambar. Ketiga, anak autis tidak dapat fokus dalam menggambar, karena mereka sering berubah pikiran maupun tingkah lakunya. Dan yang Keempat, gambar anak autis tidak dapat diidentifikasi sesuai tahapan gambar anak melalui kriteria gambar anak.

Kemudian pada masa berkelompok perbandingan menunjukkan ada perbedaan maupun kesamaan. Perbedaannya terletak pada unsur kedetailan gambar dan warna. Sedangkan pada persamaannya terletak pada kemampuan mengamati alam sekitar, tetapi pada anak autis cara mengamatinya masih sederhana, sehingga objek yang di gambar masih terlihat sederhana juga. Kemudian persamaan berikutnya adalah terletak pada kemampuan cara membedakan objek laki-laki dan perempuan. Tema menggambar pada hasil gambar-gambar yang diciptakan oleh siswa-siswi penderita autis di SDLB Negeri lamongan menunjukkan keberagaman. Ada yang menggambar dengan imajinasinya, dan juga tidak sedikit menggambar dengan ide dari pengalamannya atau kejadian yang pernah dialaminya. Kebanyakan tema dari gambar-gambar anak autis di SDLB Negeri Lamongan ini adalah hasil dari pengalaman. Itu menunjukkan bahwa perkembangan yang baik untuk anak autis. Tidak sedikit juga gambar yang dihasilkan oleh siswa autis hanya berupa coreng-mencoreng saja. Yang paling penting adalah kemauan untuk menggambar. Itu adalah salah satu terapi bagi mereka.

Dari gambar-gambar yang diciptakan oleh siswa-siswi autis di SDLB Negeri Lamongan terlihat sangat beragam, mulai dari proses, tema, dan teknik. Untuk tekniknya kecenderungan mereka kurang baik. Terlihat dalam segi komposisi, warna, membuat bidang, bentuk, bahkan gradasi warna sama sekali belum terlihat. Untuk teknik pewarnaan mereka cenderung belum bisa sesuai realita, namun ada sedikit proses pewarnaannya yang sudah mendekati realitanya. Kebanyakan dari mereka bergaya ekpresif dalam menggambar. Baik dari membuat obyek maupun dari proses pewarnaannya. Tetapi gaya kekanak-kanakannya tidak bisa lepas, karena usia mereka kebanyakan masih anak-anak yaitu usia 8 tahun sampai 12 tahun.

SARAN

Siswa autis perlu waktu yang banyak untuk mengasah kemampuannya dalam bidang menggambar, karena mereka sulit berimajinasi. Maka dari itu pendidik diharapkan memberikan pelatihan menggambar pada siswa autis dengan berkelanjutan dan terus menerus.

Dalam menghadapi siswa penderita autis pendidik harus mengetahui suasana hati para siswanya. Jika mereka dalam keadaan yang kurang baik, maka pendidik jangan memaksa siswa untuk menggambar, karena hasilnya tidak akan bagus dan juga secara tidak langsung akan mempengaruhi jiwa siswa autis.

Dalam proses menggambar biarkan para siswa autis berkreasi sesuka hatinya, sehingga mereka dapat menciptakan sebuah gambar yang baik. Karena dengan menggambar mereka dapat merasa senang. Menggambar juga sebagai salah satu terapi bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Brower, F. 2007. *100 Ide Membimbing Anak Autis.* Jakarta: Erlangga.

Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Djamarah, S. B. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Fudyartanta, K. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Erlangga.

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif).* Jakarta: Gaung Persada Press.

Le Fanu, J. 2008. *Deteksi Dini Masalah - Masalah Psikologi Anak*. Jogjakarta: Think.

Lowenfeld, dan W. Lambert Brittain. 1970. *Creative and Mental Growth.* New York: Macmillan Publishing.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nursalim, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Surabaya: Unesa University Press.

Priyatna, A. 2010. *Amazing Autism! (Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Rustarmadi, dkk. 2003. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Seni Rupa*. Surabaya: Unesa University Press.

Rustarmadi. 2005. *Gambar Bentuk.* Surabaya: Unesa University Press.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: CV. Alfa Beta.